

MOTIVASI DAN PROSES PENCIPTAAN TARI ANAK DI SANGGAR TARI KEMBANG SORE

Oleh:
Trie Wahyuni
Staf Pengajar FBS UNY

Abstract

The research was aimed to describe the form of presentation, to learn the motivation of children dance creator behind his works with animal theme, and to explore the dance creation processes produced by Kembang Sore Dance Gallery (STKS).

The research performed at Yogyakarta on May-October 2007 in qualitative approach. Subject of the research: dance creator produced by STKS, dance instructor, dance wardrobe crew produced by SKTS, STKS members. Data was obtained technically by: observation, documentation study, and deep interview.

The results show: Dance works produced by SKTS with animal theme was originated from idea expanding from the imagination of the creator to give the education about animal world to the early children, elementary school, and junior high school. On the other hand, to fulfill dance teachers request joined in children dance training to give teaching materials about animal worlds to the early children, elementary school, and junior high school. The dance work was categorized into new creation dance form. Creation process used creative process includes some steps they are, investigation exploration directly to the observation object, make improvisation trying possible movements can be expressed suitable with the movement characteristics of early children, elementary school, and junior high school. Sorting evaluation of the movements has been found was adapted with dance theme. Movement sequences created by STKS consisted of 3 components, namely a beginning movement that the moving sequences was improved in intermediate level, sitting movement that the moving sequences was performed in sitting (low level), and the movement after sitting that the moving sequences was performed in intermediate level. All of the components were combined into the harmonic unity, with the repeat of movement, rhythm, realized to give the variation and clarity of design from was shaped of several moving position. The movement dynamics consistent with the tap/accenuation of the accompanied music was arranged and using kendang directly drummed by Untung Mulyono. Person who listen the voice of tabuhan accompanied the

dance at a glance will realize the East Java taste. The dynamics of the dancing movement united with the kendang dynamics was drummed by the creator, gives the dynamics and rhythmic tastes. Every dance movements he was created always followed by the kendang code, intended to easy in learn it. Dance wardrobe designed by Siwi and Reki in considering doesn't disturb the movement, and the choice in bright color of wardrobe was liked by children.

Key words: Motivation, dance creation process, dance gallery

PENDAHULUAN

Lahirnya berbagai bentuk serta tema-tema tari yang baru tetap masih mengambil pola atau materi yang telah ada (materi lama). Kemudian, muncul beberapa tarian yang pengolahannya memadukan gerak, iringan tari, dan rias busana dengan menggunakan materi di luar daerah wilayah adatnya (Garha, 1981: 78). Menurut Bagong Kussudiardja (dalam Murti, 1993: 178) proses penemuan pola, penemuan bentuk dan ide baru adalah salah satu wujud kreativitas. Demikian pula, penyusunan dan pengolahan pola dan ide yang sudah ada, pengintegrasian faktor-faktor yang baru atau menggarapnya dalam suatu susunan yang baru, merupakan wujud kreativitas. Penemuan, pengolahan, atau penggarapan baru tersebut tidaklah semata-mata dilandasi keinginan untuk sekedar berbeda dibandingkan yang lain. Tetapi, memang sudah menjadi bagian yang utuh dari suatu proses kreatif. Mencipta karya tari kreasi baru tidak lepas dari kasanah budaya tradisi sebagai sumber geraknya. Alma M. Hawkins menyatakan bahwa dalam proses garapan tari karya yang terwujud akan mengalami beberapa tahapan kerja: eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Proses kreatif dalam penciptaan tari sebagai berikut: (1) Eksplorasi atau penjelajahan sebagai pengalaman untuk menanggapi beberapa objek dari luar, termasuk juga berpikir, berimajinasi, merasakan, merespon; (2) Improvisasi, memberikan kesempatan yang lebih besar untuk imajinasi, seleksi, dan penciptaan dari eksplorasi; (3) Komposisi, merupakan tahap penggabungan elemen gerak, musik, busana, dan elemen estetis lainnya

yang saling mendukung untuk dikemas menjadi satu sajian koreografi yang utuh (Hawkins, 1999: 15-16).

Salah satu sanggar tari yang berkembang di Yogyakarta yang banyak memproduksi karya tari dan mengasetkan musik iringan tarinya untuk dipasarkan ke seluruh Nusantara adalah Sanggar Tari Kembang Sore (STKS). STKS merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pelatihan tari kepada para peserta, khususnya guru-guru tari, yang tidak terbatas asal daerahnya. Mereka mendapatkan pelatihan tari dengan ‘kurikulum’ yang telah disediakan. Dilihat dari bentuk penataan gerakannya, tari kreasi produksi STKS diambil dari tataan gerak tradisi Nusantara (Jawa, Sumatra, Bali) dengan iringan tari yang mempunyai kekhasan pada *tabuhan kendhangnya* (jika diperdengarkan akan memberikan rangsangan orang untuk bergerak mengikuti iramanya), yang mengarah ke irama gending Jawa Timuran.

Penataan tari oleh STKS merupakan perkembangan tari tradisi Jawa Timur. Sebagian besar tari kreasi STKS bertemakan binatang, mengundang niat orang untuk mengkaji motivasi pencipta di balik penciptaannya itu. Motivasi adalah bagian inti dari sebuah komposisi tari, yang merupakan dorongan untuk bergerak barangkali berasal dari sebuah sumber yang terjalin lembut yang sifatnya sangat halus dan ringkih, tetapi cukup kuat menimbulkan terjadinya sesuatu (Humphrey dalam Sal Murgiyanto, 2000: 13). Motivasi merupakan alasan seseorang dalam melakukan perbuatan, sesuatu yang memberi tenaga, mengarahkan, dan mempertahankan tingkah laku (Mumpuniarti, 1993: 61). Motivasi merupakan latar belakang pendorong seseorang untuk berbuat (Sastrapradja, 1978: 330). Dorongan itu merupakan alasan yang berhubungan dengan kebutuhan maupun keinginan untuk mencapai tujuan. Kemauan yang lebih besar bertindak orisinal, menemukan hal-hal baru (Chandra 1994: 102).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penciptaan tari, bentuk penyajian tari, dan motivasi penciptanya dalam menciptakan karya tari produksi STKS yang bertemakan binatang.

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sorogenen Yogyakarta, tempat tinggal pengurus, dan lokasi STKS yang sering digunakan sebagai ajang pementasan ujian tari, baik dalam kegiatan akhir pelatihan maupun kegiatan rutin sanggar. Penelitian ini berlangsung pada Maret-Oktober 2007.

Data tentang penyajian tari anak dilakukan dengan observasi langsung pelaksanaan pembelajaran tari di STKS, diikuti wawancara mendalam terhadap pencipta, pelatih sanggar, dan peserta, dan pengamatan-pengamatan terhadap bentuk-bentuk penyajiannya, langsung maupun melalui media video. Data tentang proses penciptaan tari anak di STKS diperoleh dengan wawancara mendalam dengan pencipta tari anak produksi STKS. Untuk keperluan itu, peneliti menggunakan panduan observasi, panduan wawancara mendalam, dan panduan studi dokumentasi.

Data tentang motivasi penciptaan tari anak di STKS digali melalui wawancara mendalam dengan para pencipta tari anak di STKS. Dokumen yang terkait dengan produksi tari STKS berkaitan dengan tari anak-anak yang bertemakan binatang, dapat dilihat dari sejarah, perkembangan ciptaannya, jumlah hasil karya tarinya, foto-foto, VCD, dan seterusnya.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Memilih dokumen/data yang relevan dan memberinya kode. (2) Membuat catatan objektif, sekaligus melakukan klasifikasi dan mengedit (mereduksi) jawaban. (3) Membuat catatan reflektif, yaitu menuliskan apa yang sedang dipikirkan peneliti sebagai interpretasi yang bersangkutan-paut dengan catatan objektif. (4) Menyimpulkan data dengan format yang dikendaki peneliti. (5) Melakukan *triangulasi*, yaitu mengecek kebenaran data.

Triangulasi dengan cara menyimpulkan data ganda diperoleh secara: (a) memperpanjang waktu observasi di lapangan, dengan tujuan untuk mencocokkan data yang telah ditulis dengan

data lapangan, (b) mencocokkan data yang telah ditulis dengan bertanya kembali kepada informan, dan (c) mencocokkan data yang telah ditulis dengan sumber dokumentasi. Triangulasi dengan multi metode dilakukan untuk mengungkap data yang sama. Triangulasi dengan multi responden dilakukan untuk wawancara dengan pen-cipta, pengurus, anggota, dan pimpinan.

PEMBAHASAN

Produksi tari STKS diajarkan di SD-SD sampai dengan SLTA dan sanggar-sanggar tari yang mengadakan kursus tari untuk anak-anak. Beberapa peserta didik yang turut dalam kegiatan pembelajaran di STKS menyatakan bahwa kreasi tari STKS meng-ikuti selera anak-anak (dinamis, gerakannya sederhana, busana tari untuk setiap jenis tari cukup menarik). Enni (11 tahun) siswa SD Sorogenen I (wawancara, 10 Juli 2007) mengatakan:

”Saya menyukai tari yang diajarkan di STKS karena gerakannya dapat saya ikuti meskipun ada gerakan cepatnya saya dapat melakukannya, dengan panduan suara kendang yang dapat di-*titeni* sebagai kunci untuk pindah gerak berikutnya.”

Sri Wiji Purwati (Ipung, 40 tahun) guru tari SMP 2 Metro Lampung (wawancara per telpon, 10 Juli 2007) menyatakan:

”Tarian yang diberikan lincah, gembira, murid-murid saya da-pat mengikuti gerakannya dan mereka menyukai busananya yang simpel, warnanya cerah.”

Musik iringan tari STKS mudah didapatkan di toko-toko kaset di seluruh Indonesia, sehingga anggota sanggar mudah me-nyebarluaskannya.

Bentuk Sajian Tari Anak Produksi STKS

Kehidupan dalam segala bentuknya merupakan manifestasi dari kekuatan menghidupkan yang dirasakan sebagai pembangkit dan pendorong untuk pencapaian bentuk karya tari yang dilandasi

oleh motivasi yang kuat. Ide tercetus secara bebas didukung oleh kemampuan dari pengalaman, daya khayal, dan keberanian si pencipta.

Dari 145 karya tari produksi STKS, 25 di antaranya bertemakan binatang (lihat tabel 1 berikut).

Tabel 1. Nama Tari Binatang dan Pencipta Karya Tari Produksi STKS

No.	Nama Tari	Nama Pencipta
1	Kupu-kupu	Reki dan Untung Mulyono
2	Angsa	Tuti, Endang, Untung Mulyono
3	Podhang	Untung Mulyono
4	Bangau	Untung Mulyono
5	Capung	Reki dan Untung Mulyono
6	Wanaran	Untung Mulyono
7	Burung Hiking	Untung Mulyono
8	Jaran Kore	Untung Mulyono
9	Manyar	Untung Mulyono
10	Wercita	Untung Mulyono
11	Kethekan	Untung Mulyono
12	Ulo-ulonan	Reki dan Untung Mulyono
13	Bangau	Untung Mulyono
14	Glathik Belong	Untung Mulyono
15	Kupu-kupu	Untung Mulyono
16	Kalong King	Fatma dan Untung Mulyono
17	Bebek	Dewi dan Untung Mulyono
18	Nuri	Sinta dan Untung Mulyono
19	Podang	Untung Mulyono
20	Burung Pisen	Lira dan Untung Mulyono
21	Kakak Tua	Rizky dan Untung Mulyono
22	Gajah Melin	Mona dan Untung Mulyono
23	Paksi	Wiwih dan Sridati, Untung Mulyono
24	Kidang	Untung Mulyono
25	Ikan	Untung Mulyono

Motivasi Penciptaan Tari Anak Produksi STKS

Karya tari produksi STKS yang bertemakan binatang masing-masing bermula dari gagasan yang berkembang dari imajinasi pencipta tari untuk memberikan pembelajaran tentang dunia binatang kepada anak-anak usia dini dan SD. Dengan perasaan dan dorongan yang kuat dituangkanyalah gagasan itu ke dalam bentuk sajian tari. Sebagian besar tarian diciptakan oleh pimpinan sanggar, beberapa yang lain oleh pengurus sanggar. Ada juga tarian yang ditata oleh siswa SMK Padang yang berpraktek lapangan di STKS (dibantu pimpinan sanggar sebagai penata iringan dan *pengendhang*). Produksi tari STKS dikategorikan sebagai tari kreasi baru yang penataan motif gerakannya berpijak pada gerak tari tradisi dan hasil pengalaman yang diakrabi penatanya.

“Gerak apa pun sing *tak lebokne ora masalah* karena kita sudah mempunyai bingkai kreasi itu tadi.. kita *ndak* terbingkai oleh klasik atau tradisi.”

Karya tari yang tercipta dipertimbangkan untuk keperluan pertunjukan yang bersifat hiburan, bukan *consert* (resital). Semua tema/sajiannya mengandung unsur pendidikan (menenal jenis binatang, mengingatkan belajar, kerjasama, jangan merasa takut, berlaku sopan, dan sebagainya).

Proses Penciptaan Tari di STKS

a. Penggarapan Gerak Melalui Eksplorasi dan Improvisasi

Penciptaan tari di STKS dilakukan melalui pengamatan (eksplorasi) dan penjajagan (improvisasi) terhadap lingkungan masyarakat (situasi kehidupan, kritik sosial, pertanian, pola hidup masyarakat, dan lain-lain), kehidupan alam/binatang yang merupakan objek yang menarik bagi anak-anak, pengalaman pribadi pencipta. Misalnya, tari *Wercita* terinspirasi ketika anaknya takut pada cacing, maka Untung Mulyono berusaha menjajagi kemungkinan gerak dengan eksplorasi dan berimprovisasi terhadap gerak cacing

tanah. Untung Mulyono (wawancara, 6 Agustus 2007 di sekretariat STKS) menegaskan:

“Kaya tari Wercita inspirasiku pas anakku girap-girap weruh cacing ..mula aku tertantang untuk memberikan pembelajaran keberanian wong cacing ki ora berbahaya ...bermanfaat dalam membantu mnggemburkan tanah.”



Gambar 1: Cover VCD Tari Wercita (Foto: Repro Trie W, 2007)

Untuk tarian yang lain inspirasi muncul ketika Untung Mulyono harus memberikan pelatihan kepada guru-guru tari SD/SMP. Terkadang, gerak yang terwujud tanpa ada judul terlebih dahulu, sekedar bergerak ritmis (mengikuti ritme cepat, lambat, keras) dan menghubungkan antarggerak yang diberi nafas.



Gambar 2: Tari Burung Pisen Cover VCD (Foto: Repro Trie W, 2007)

Pengamatan dan penjajagan atas binatang dilakukan di kebun binatang Gembiraloka (wawancara, 22 Juli 2007) di antaranya membuahakan tari yang berjudul Glathik Belong, Burung Pisen, dan seterusnya.

“Itu cuma identifikasi perilaku burung Pisen yang *tak* amati di Gembiraloka... gerak-geraknya itu belum tentu mencerminkan karakter..karena *sing .. cetha meneh* ada gerak-gerak spesifik burung itu...gerakannya.. lehernya panjang.. burungnya itu lincah ning *wujude burunge iku* anggun ning *wagu..buntute nglencir dawa*..warnanya hitam dan putih.. identifikasi gerak burung Pisen itu terbatas. Eksplorasi hanya sehari.. semua obyek yang dilihat dicatat oleh siswa yang PKL, *ana perange* dibuat sebagai plot dramatiknya .. untuk memberikan tambahan dinamikanya”.



Gambar 3: Tari Burung Pisen (Foto: Bambang Pjswr, 2007)

Busana yang didesain sekaligus memberikan contoh kepada remaja yang sedang ngetren mengenakan busana minim. Kritik sosial ini dilontarkan melalui tari-tarian yang desain busananya tertutup.

“Idealnya putri Jawa yang baik itu seperti apa, tarianku tidak ada yang lepas baju bagian bahu selalu tertutup meskipun terkadang hanya ditutupi semacam *kace*”.



Gambar 4: Tari Bangau (Foto: Trie W, 2007)

Gerak yang terwujud terkadang tanpa tema terlebih dahulu. Misalnya, gerak yang terwujud dalam tari *Gajah Melin* karya Mona (wawancara dengan Untung Mulyono, 30 Juli 2007), ide awal dari rangsang auditorif setelah mendengarkan musik Melayu.

“Awal gerakan yang terbentuk dari gerakan gajah yang berjalan terlihat berat karena tubuhnya yang besar tetapi lucu jika diamati gerak-geriknya.”



Gambar 5: Tari Gajah Melin (Foto: Bambang Pjswr, 2007)

Tari *Kalongking* terinspirasi nama yang diambil dari nama kelelawar dalam bahasa Jawa, yaitu *kalong*. Gerakannya selalu menggetarkan sayap, maka dominan gerak-gerak tangan yang direntangkan dengan menggerakkan tangan membolak-balikkan telapak tangan.



Gambar 6: Tari Kalongking (Foto: Repro Trie, 2007)

Untuk tari Kupu, Nuri, Podhang, dan sejenisnya, proses penataannya tidak begitu jauh berbeda dari proses penggarapan tari yang lain.



Gambar 7: Tari Kupu (Foto: Repro Trie, 2007)

Tari Jaranan, Wanaran, dan Kethekan dengan motif gerak pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta dan Surakarta ditata oleh Untung Mulyono.

”Geraknya mengacu ke tradisi klasik gaya Yogyakarta dan Surakarta, bahkan ada yang tidak dikembangkan masih tetap pada *pathokan*-nya. Seperti pada gerak *trisik*, *kicat*, dan lain-lain.... yang utama gerak-gerak tersebut dapat diikuti untuk anak usia SD sampai dengan SMP.”



Gambar 8: Tari Jaranan (Foto: Bambang Pjswr, 2007)

Hasil eksplorasi dan improvisasi dituangkan dalam gerak yang telah dikembangkan dengan distilir (dihaluskan) dan didistorsi (dirombak gerak wantahnya). Olahan geraknya tidak lepas dari pola gerak yang diakrabi pencipta (berasal dari Jawa Timur), sehingga setiap karya tarinya memakai gerak transisi dan pola gerak yang diambil dari dasar gerak tradisi yang telah ada (misalnya *tristik*, *kengser*, *trecet*, *gedrug*, *enjer*, *ukel*, *pacak gulu*, *gedheg*, *gebes*).

Rangkaian gerak ciptaan STKS tersusun atas tiga bagian, yaitu gerak awal (rangkaian geraknya dilakukan dengan level sedang), gerak duduk (rangkaian geraknya dilakukan sambil duduk/level rendah), dan gerak pasca duduk (rangkaian geraknya dilakukan dengan level sedang). Semua bagian terangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis, dengan pengulangan gerak, ritme, yang terwujud untuk memberikan variasi dan kejelasan desain atas yang di bentuk dari beberapa posisi gerak. Dinamika gerakannya selaras dengan ketukan/tekanan musik iringannya yang juga ditata dan di-*kendhangi* sendiri oleh Untung Mulyono.

Dalam menata tari pencipta membagi strategi penataannya dalam tiga kategori: masa bermain/anak-anak usia TK dan SD kelas 4, masa pubertas awal/remaja usia SD kelas 5 sampai SMP, dan masa kedewasaan/dewasa mulai SLTA. Sehingga, tingkatan gerakannya pun terbagi atas tiga tingkatan: sederhana (biasanya untuk

materi anak usia Tk sampai SD, lincah (ceria, materi tari remaja), dan rumit (materi tari dewasa) (Untung Mulyono, wawancara pada 30 Agustus 2007 di sekretariat STKS).

Gaya tari STKS spesifik. Disandingkan dengan tarian yang bukan ciptaan STKS, orang akan mudah menemukan ciri khas tari STKS, yaitu: gaya gerak yang dominan di bagian tubuh, pinggul, dan kaki. Pada umumnya gerakannya sederhana dengan pola gerak patah-patah seiring dengan musik pengiringnya, yang membantu setiap perubahan gerak dan memberikan penekanan gerakannya, yakni selalu diikuti *egolan*, gerakan kaki yang ritmis.

b. Tahap Penggarapan Iringan Tari

Iringan tari produksi STKS ditata oleh Untung Mulyono. Orang dapat membedakan suara musik pengiring STKS tanpa harus melihat garapan gerakannya (wawancara dengan Sri Mumpuni, 20 Oktober 2007). Orang yang mendengarkan alunan *tabuhan* iringan tarinya sepiintas mempunyai kesan rasa Jawa Timuran. Dinamika gerak tarinya berpadu dengan dinamika *kendhang* yang di-*tabuh* penciptanya sendiri, memberikan rasa dinamis dan ritmis. Setiap gerakan tari yang diciptakannya selalu diikuti kode dari kendang, agar orang mudah mempelajarinya (wawancara dengan Untung Mulyono, 30 September 2007).

c. Tahap Penggarapan Rias dan Busana Tari

Menurut Reki, istri pimpinan sanggar, sekaligus pengajar dan penata busana tari STKS (wawancara, 6 Agustus 2007), riasnya menggunakan rias jenis dan watak disesuaikan dengan karakter tarinya. Misalnya, untuk tari putri berkarakter *mbranyak*, coretan alisnya mengikuti arah alisnya sendiri, pada ujungnya (ekor alis) dibuat agak tinggi, tidak datar, mengenakan *eye-shadow* (bayangan mata) berwarna cerah dengan sudut mata warna gelap. Bahan dan desain dibuat sendiri oleh Reki dan suaminya serta Siwi, dengan jasa penjahit langganannya di Tulungagung. Untuk warna bahan dipilih yang cerah, tidak terlalu banyak warna, cukup dengan

kombinasi tiga warna. Desain busana disesuaikan dengan judul dan karakter tarinya (wawancara dengan Siwi, 30 September 2007), dengan pertimbangan tidak mengganggu gerak penari, menarik, mudah pemakaiannya (simpler).

“Saya mendesain dan menjahit sendiri pakaian tarinya juga asesorisnya.. pertimbangan busana tidak mengganggu gerak, sesuai tema, dan warnanya tidak lebih dari tiga warna pokok dan tidak terlepas dari unsur muslim yang tertutup dan sesuai dengan warna yang menarik pada masing-masing binatang.”

Desain busana dibuat mudah cara pemakaiannya dan masing-masing tarian busananya mempunyai ciri yang berbeda-beda terutama pada bagian kepala. Meskipun desain busana untuk setiap tari sudah dibakukan oleh STKS, tidak tertutup kemungkinan untuk dikembangkan. Menurut Siwi (wawancara, 10 Agustus 2007), pertimbangannya *luwes* untuk memberikan kemudahan bagi siswa yang berada jauh dari STKS, agar tidak mengalami kesulitan dalam pengadaan busananya, yaitu dengan mengembangkan busana aslinya dengan desain yang lain yang tidak menyimpang jauh dan masih tampak ciri khasnya. Misalnya, busana untuk tari Kupu dapat dikembangkan pada bagian atasnya, bentuk rapek, warna, dan desain kepalanya.



Gambar 9: Modifikasi Busana Tari Kupu (Foto: Repro Trie W, 2007)

”Saya mendesain dan menjahit sendiri pakaian tarinya juga asesorisnya.. pertimbangan busananya tidak mengganggu gerak, sesuai tema, dan warnanya tidak lebih dari tiga warna pokok dan tidak terlepas dari tema tarinya.. seperti dalam busana tari gajah Melin terdapat cirikhas belalai pada bagian *jamang* (penutup kepala) yang mengacu pada bagian gajah”.(wawancara dengan Siwi, 30 September 2004).



Gambar 10: Tata Busana Tari Gajah Melin (Foto: Bambang Pjswr, 2007)

Motif kain yang digunakan berciri tradisional *sekarang* yang biasa terpola pada motif kain batik yang berupa bunga mekar, *sulur-suluran*, dan lain-lain. Untuk model baju atasnya, bagian bahu selalu tertutup, meskipun ada yang berlengan pendek/sebatas bahu dan selalu tertutup kalung *kace*. Baju yang dikenakan tidak menyimpang dari nilai-nilai etika.

Untung Mulyono (wawancara, 22 Juni 2007) menyatakan:

”Penataan kostum saya tidak ada yang tanpa baju meskipun ada yang mengenakan kacs sebagai penutup bahu..sangat tidak etis apabila anak-anak sekarang itu lebih-lebih perempuan pergi kemana pakai celana pendek, *wudele* ketok. Tarian saya itu untuk masyarakat umum dan khususnya untuk pendidikan”.

Kesan menarik ada pada setiap model busananya, meskipun berbeda dari objek amatannya. Misalnya, burung Pisen warna asli bulunya hitam putih (wawancara dengan Mulyono, 22 Juni 2007). Namun, untuk tari burung itu, warnanya didominasi warna emas dengan kombinasi warna hijau, agar terkesan mewah dan menarik.

”Warna kostum burung dominan kemas, emas itu kan mulia *ta..* jadi *glamour* kesannya. Tarian sekarang kalau kita tidak mengemas dengan warna yang *glamour* kan sulit diterima. Kalau kita menggunakan warna dasar burung itu akhirnya cenderung ke magis hitam-putih kesannya kan *kereng*. Pada hal burung itu nggak *kereng* .. tapi lincah..”.



Gambar 11: Pementasan Tari Burung Pisen (Foto: Bambang Pjswr, 2007)

SIMPULAN

Karya tari STKS yang bertemakan binatang, masing-masing bermula dari gagasan yang berkembang dari imajinasi pencipta untuk memberikan pembelajaran tentang dunia binatang kepada anak-anak usia dini, SD, dan SMP. Di sisi lain, untuk memenuhi permintaan para guru tari, yakni penyediaan bahan ajar tari yang sesuai dengan usia TK, SD, dan SMP.

Karya tari STKS merupakan karya tari yang dikategorikan dalam bentuk tari kreasi baru. Untuk menyampaikan ide gerak dalam penggarapan yang meliputi eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi, Untung Mulyono, pencipta tari/penata iringan, dibantu Reki dan asisten (siswa PKL). Busana tarinya didesain oleh Siwi dan Reki dengan pertimbangan tidak mengganggu gerak. Pemilihan warna busana cerah sehingga disukai oleh anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Julius. (1994). *Kreativitas: Bagaimana menanam membangun, dan mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawkins, Alma M. (1999). *Moving from within, a new method for dance making*. Chicago: A Cappella Books.
- Humphrey, Doris. (1987). *The art of making dances*. New Jersey: A Dance Horizons Book Princeton Book Company.
- Moloeng, Lexy J.(1991). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mumpuniarti. (1993). *Motivasi anak tunadaksa dalam memilih mata pelajaran pendidikan* (Jurnal Kependidikan No.1 Th. XXIII). Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. (2000). “*Garap isi dan improvisasi dalam koreografi*”, makalah dalam Seminar Tari Nusantara Program Due-Like di STSI Surakarta, 19 September 2000.
- Murti, H. K. (Penyunting). (1993). *Bagong Kussudiardja sebuah autobiografi*. Yogyakarta: Bentang Padepokan Press.
- Nasution. (1992). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Oho, Garha. 1981. *Khasanah tari daerah*. Jakarta: Depdikbud
- Sastrapradja, M. (1981). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sugiyono. (2004). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.